

PENGARUH PENGUNGKAPAN ASPEK TANGGUNG JAWAB SOSIAL
TERHADAP TINGKAT PENGEMBALIAN (*RETURN*) SAHAM
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DAN KIMIA
DASAR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA PERIODE 2005)

SKRIPSI

Program Studi Akuntansi

N a m a : Heru Prasetyo

N I M : 03203-110



FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MERCU BUANA
JAKARTA
2007

PENGARUH PENGUNGKAPAN ASPEK TANGGUNG JAWAB SOSIAL
TERHADAP TINGKAT PENGEMBALIAN (*RETURN*) SAHAM
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DAN KIMIA
DASAR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA PERIODE 2005)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar SARJANA EKONOMI
Program Studi Akuntansi

N a m a : Heru Prasetyo

N I M : 03203-110



FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MERCU BUANA
JAKARTA

2007

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan kasih sayangNya penelitian sebagai salah satu syarat kelulusan tingkat sarjana akhirnya dapat terselesaikan tepat pada waktunya, shalawat dan salam tak lupa saya haturkan kepada pimpinan dan tauladan kita yaitu Rasulullah SAW.

Penelitian ini berawal dari kesadaran masyarakat khususnya kalangan pengusaha yang berperan serta dalam meningkatkan kepedulian sosial di masyarakat sekitar pabrik, atau tempat usahanya. Dalam hal ini para pengusaha ingin merubah paradigma yang selama ini kurang baik yaitu hanya mengeruk keuntungan semata dan tidak memperdulikan sosial masyarakat di sekitar tempat usaha mereka ke arah yang lebih baik yaitu lebih memperdulikan keadaan sosial masyarakat tetapi tidak melupakan unsur bisnis yaitu keuntungan.

Dengan latar belakang seperti itu penulis ingin mengetahui apakah sisi sosial dalam hal ini pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan berpengaruh terhadap sisi bisnis perusahaan yaitu tingkat pengembalian (*return*) saham.

Atas selesainya penelitian ini, semoga dapat bermanfaat bagi para stakeholder perusahaan dan para akademisi akan penting dan tidaknya pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan di dalam laporan tahunan

Demi kesempurnaan penelitian ini, penulis berharap banyak masukan dari semua pembaca agar semakin baik hasilnya dan dapat berguna bagi semua pihak untuk menciptakan konsep keseimbangan antara sisi bisnis dan sisi sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas terselesaikannya penelitian ini sebagai salah satu syarat kelulusan sarjana, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang turut serta membantu baik langsung maupun tidak langsung, yaitu kepada :

1. Allah SWT, Tuhan yang selalu memberikan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya, termasuk kepada penulis.
2. Orang tua, yang selalu memberikan semangat penulis dikala malas dan doanya yang membantu penulis bisa menyelesaikan tugasnya.
3. Ibu Dr. Wiwik Utami, dosen pembimbing yang rendah hati yang selalu memberikan waktu bimbingan disaat waktu istirahat (malam hari) dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
4. Sahabatku dikampus, Henry, teman-teman di Rohis Asy-Syifa, UKM Islam Al-Faruq, dan HMI mercu buana yang selalu membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.
5. Sahabatku di Masyarakat Ekonomi Syariah, Achmad Iqbal, dan teman-teman di Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam (FoSSEI) yang selalu mengingatkan penulis untuk secepatnya menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Ucapan Terima Kasih

BAB I Pendahuluan

Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	5
Tujuan Penelitian	5
Manfaat Penelitian	5

BAB II Landasan Teoritis

Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan dan Akuntansi Pertanggungjawaban sosial	6
<i>Socio Economic Accounting (SEA)</i>	8
Konsep <i>Socio Economic Accounting (SEA)</i>	9
Etika dan Tanggung Jawab Sosial Ekonomi Perusahaan	11
Eksistensi Etika dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	12
Pro-Kontra Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	14
Bentuk Keterlibatan Sosial	16
Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	19
Pengukuran Dalam <i>Socio Economic Accounting (SEA)</i>	21
Pelaporan	25

Modal Saham	27
1. Pengertian Modal Saham	27
2. Jenis-jenis Modal Saham	29
Nilai Saham	30
Klasifikasi Saham	31
Tingkat Pengembalian (<i>return</i>) Investasi saham	34
Resiko (<i>risk</i>) investasi	37

BAB III Metodologi Penelitian

Gambaran Umum	38
1. Sejarah Singkat Bursa Efek Jakarta	38
2. Kegiatan Usaha	39
Metode Penelitian	41
Hipotesis	41
Populasi dan Sampel Penelitian	41
Variabel dan Pengukurannya	42
Definisi Operasional Variabel	44
Metode Pengumpulan data	45
Metode Analisis Data	45

BAB IV Analisis Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Objek Penelitian	48
Hasil Analisa	54

1. Uji Asumsi Regresi Berganda Multikolinieritas	54
2. Uji Asumsi Regresi Berganda Heteroskedastisitas	55
3. Uji Asumsi Regresi Berganda Normalitas	56
4. Uji Asumsi Regresi Berganda Autokorelasi	57
5. Statistik Deskriptif	58
Uji Hipotesis	59

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan	63
------------------	----

Saran	64
-------------	----

Daftar Pustaka	65
-----------------------------	----

Lampiran 1	67
------------------	----

Lampiran 2	74
------------------	----

Lampiran 3	75
------------------	----

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sejarah perkembangan akuntansi yang begitu pesat setelah adanya revolusi industri, menyebabkan pelaporan akuntansi lebih banyak digunakan sebagai alat pertanggungjawaban dari perusahaan kepada pemilik modal (kaum kapitalis) sehingga menyebabkan orientasi perusahaan lebih berpihak kepada pemilik modal. Dengan keberpihakan perusahaan kepada pemilik modal maka mengakibatkan perusahaan melakukan eksploitasi sumber-sumber alam secara tidak terkendali sehingga mengakibatkan kerusakan sosial dan lingkungan. Kapitalisme, yang hanya berorientasi pada maksimalisasi laba, telah merusak keseimbangan alam dan kehidupan sosial masyarakat sekitarnya, dan tidak hanya itu saja, kapitalisme membuat seorang yang kaya akan materi menjadi lebih kaya dan membuat seorang miskin menjadi lebih miskin.

Di dalam akuntansi konvensional, pusat perhatian yang dilayani perusahaan adalah para shareholders dan bondholders, sedangkan pihak lain (stakeholders) seperti para karyawan, masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan sering diabaikan. Idealnya, perusahaan mempunyai tanggung jawab tidak hanya kepada pemilik modal tetapi juga kepada para karyawannya dan pihak-pihak luar manajemen atau perusahaan seperti lingkungan alam dan para penduduk atau masyarakat sekitar. Akan tetapi perusahaan kadangkala melalaikan tanggung jawab sosialnya dengan alasan tidak ada kontribusi (modal) terhadap

kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini disebabkan hubungan perusahaan dengan lingkungannya bersifat *non reciprocal* yaitu transaksi antara keduanya tidak menimbulkan prestasi timbal balik.

Aksi protes terhadap perusahaan seringkali dilakukan oleh para karyawan dan buruh dalam rangka menuntut kebijakan upah dan pemberian fasilitas kesejahteraan lainnya yang dirasakan kurang mencerminkan nilai keadilan. Aksi yang serupa juga tidak jarang dilakukan oleh pihak masyarakat, baik masyarakat sebagai konsumen, maupun masyarakat yang berada di lingkungan sekitar perusahaan (pabrik). Masyarakat sebagai konsumen seringkali melakukan protes terhadap hal-hal yang berkaitan dengan mutu produk sehubungan dengan kesehatan, keselamatan, dan kehalalan suatu produk bagi konsumennya. Sedangkan protes yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar perusahaan (pabrik) biasanya berkaitan dengan pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh limbah pabrik.

Penelitian terdahulu oleh Cahyono (2002) terhadap perusahaan tekstil, jamu, dan kosmetik, sabun mandi, pupuk dan gas sebagai perusahaan yang rentan terhadap lingkungan di Kota Semarang, hasilnya mengindikasikan bahwa sejumlah 66,7% dari perusahaan yang menjadi responden tidak berperan aktif dalam pembentukan Undang-Undang / Peraturan mengenai lingkungan, baik secara individu maupun asosiasi. Hasil lain mengindikasikan bahwa sebanyak 66,7% dari responden belum pernah mengikuti penyuluhan tentang Analisis mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Lebih lanjut, fakta empirik ini juga

mengindikasikan rendahnya tindakan proaktif perusahaan dalam menciptakan kepedulian terhadap lingkungan.

Penelitian Pflieger et al (2005) menunjukkan bahwa usaha-usaha pelestarian lingkungan oleh perusahaan akan mendatangkan sejumlah keuntungan, diantaranya adalah ketertarikan pemegang saham dan stakeholders terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab dimata masyarakat. Hasil lain mengindikasikan bahwa pengelolaan lingkungan yang baik dapat menghindari klaim masyarakat dan pemerintah serta meningkatkan kualitas produk yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan keuntungan ekonomi.

Di sisi lain, sebagian perusahaan dalam industri modern menyadari sepenuhnya bahwa isu lingkungan dan sosial juga merupakan bagian penting dari perusahaan disamping usaha-usaha mencapai laba (Pflieger, et al, 2005). Lebih lanjut, Ferreira (2004) menyatakan bahwa persoalan konservasi lingkungan merupakan tugas setiap individu, pemerintah, dan perusahaan. Sebagai bagian dari tatanan sosial, perusahaan seharusnya melaporkan pengelolaan lingkungan perusahaannya dalam *annual report*. Hal ini karena terkait dengan tiga aspek persoalan kepentingan : keberlanjutan aspek ekonomi, lingkungan dan kinerja sosial. Persoalannya memang pelaporan lingkungan dalam annual report, di sebagian besar Negara termasuk Indonesia, masih bersifat *voluntary*. Di Indonesia sendiri, kewajiban pelaporan dampak lingkungan yang ditetapkan oleh kementerian lingkungan hidup RI hanyalah merupakan pengungkapan yang bersifat non-publik (khusus terhadap institusi pemerintah terkait).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pengungkapan tentang aspek lingkungan (*environmental disclosure*) oleh perusahaan telah mengalami peningkatan yang signifikan setelah empat dekade terakhir (Bates, 2002; Welford, 1998). Secara umum, penelitian-penelitian mengenai *environmental disclosure* difokuskan pada hubungan antara kinerja lingkungan dengan *environmental disclosure* (Patten, 2002; Deegan dan Rankin, 1996), kualitas *environmental disclosure* (Cunningham & D. Gadenne, 2003; Gamble et al, 1995; Belal 2000), hubungan *environmental disclosure* dengan strategi (Niskanen dan Terhi Nieminen, 2001; Solomon dan Linda Lewis, 2002; Elkinton, 1994), dan perbandingan pelaporan *environmental disclosure* antar negara (Nyquist, 2003; Atkinton, 1999).

Review yang dilakukan oleh Berthelot, et al, (2003) menunjukkan bahwa penelitian mengenai hubungan antara *environmental disclosure* dengan kinerja keuangan cukup banyak dilakukan. Beberapa peneliti umumnya menggunakan variable kinerja keuangan atau pasar modal sebagai prediktor bagi kinerja lingkungan atau *environmental disclosure* itu sendiri (Stanwick dan Peter A. Stanwick, 2000; Reichardson dan Welker, 2001; Cormier dan Magnan, 2001).

Mendasarkan pada pentingnya masalah sosial dan lingkungan dan fakta empirik hasil-hasil riset tentang *environmental disclosure* sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk menginvestigasi sejauh mana pengaruh pengungkapan aspek tanggung jawab sosial yang diungkapkan oleh perusahaan di dalam *annual report* terhadap kinerja saham.

B. PERUMUSAN MASALAH

Mendasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan dalam pendahuluan, masalah dalam penelitian ini adalah :

Apakah terdapat pengaruh pengungkapan aspek tanggung jawab sosial terhadap *return* saham?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan sejauh mana pengaruh pengungkapan aspek tanggung jawab sosial terhadap *return* saham perusahaan.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini memberi kontribusi pada suatu pemahaman bahwa perhatian perusahaan terhadap lingkungan dan sosial dapat mempengaruhi nilai perusahaan dalam hal ini adalah kinerja keuangan atau saham perusahaan. Dan dapat memberikan bukti empiris bagi para akademisi dan para calon investor mengenai pengaruh pengungkapan aspek tanggung jawab sosial terhadap *return* saham.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan dan Akuntansi

Pertanggungjawaban Sosial

Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan atau Corporate Social Responsibility (CSR) adalah mekanisme suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab sosial organisasi di bidang hukum (Darwin, 2004). Pertanggungjawaban sosial perusahaan diungkapkan dalam laporan yang disebut *Sustainability Reporting*. *Sustainability Reporting* adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi, dan produknya di dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). *Sustainability Reporting* meliputi pelaporan mengenai ekonomi, lingkungan dan pengaruh social terhadap kinerja organisasi (ACCA, 2004). *Sustainability Report* harus menjadi dokumen strategic yang berlevel tinggi yang menempatkan isu, tantangan dan peluang *Sustainability Development* yang membawanya menuju kepada *core business* dan sector industrinya.

Darwin (2004) mengatakan bahwa *Corporate Sustainability Reporting* terbagi menjadi tiga kategori yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja social. Sedangkan Zhegal dan Ahmed (1990) mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan pelaporan sosial perusahaan, yaitu sbb :

1. Lingkungan meliputi pengendalian terhadap polusi, pencegahan atau perbaikan terhadap kerusakan lingkungan, konservasi alam, dan pengungkapan lain yang berkaitan dengan lingkungan.
2. Energi, meliputi : energi, efisiensi energi, dll.
3. Praktik bisnis yang wajar, meliputi pemberdayaan terhadap minoritas dan perempuan, dukungan terhadap usaha minoritas, tanggung jawab sosial.
4. Sumber daya manusia, meliputi aktivitas di dalam suatu komunitas, dalam kaitannya dengan pelayanan kesehatan, pendidikan dan seni.
5. Produk, meliputi keamanan, pengurangan polusi, dll.

Grey et al (1995) mengatakan :

bahwa sifat dan volume pelaporan mengenai pertanggungjawaban sosial perusahaan bervariasi antar waktu dan antar negara, hal ini disebabkan isu-isu yang dipandang penting oleh suatu negara mungkin akan menjadi kurang penting bagi negara lain.

Lewis & Unerman (1999) mengatakan "*bahwa variasi pelaporan tersebut disebabkan oleh budaya atau norma yang berlaku pada masing-masing negara*".

Akuntansi pertanggungjawaban sosial (*Social Responsibility Accounting*) didefinisikan sebagai proses seleksi variabel-variabel kinerja sosial tingkat perusahaan, ukuran dan prosedur pengukuran, yang secara sistematis mengembangkan informasi yang bermanfaat untuk mengevaluasi kinerja sosial perusahaan dan mengkomunikasikan informasi tersebut kepada kelompok sosial yang tertarik, baik di dalam maupun luar perusahaan. Akuntansi pertanggungjawaban sosial dapat memberikan informasi mengenai sejauh mana organisasi atau perusahaan memberikan kontribusi positif maupun negatif terhadap kualitas hidup manusia dan lingkungannya (Belkaoui, 2000 dan Komar, 2004).

B. Socio Economic Accounting (SEA)

Ilmu *Socio Economic Accounting* (SEA) ini merupakan bidang ilmu akuntansi yang berfungsi dan mencoba mengidentifikasi, mengukur, menilai, melaporkan aspek-aspek *social benefit* dan *social cost* yang ditimbulkan oleh lembaga. Pengukuran ini pada akhirnya akan diupayakan sebagai informasi yang dijadikan dasar dalam proses pengambilan keputusan untuk meningkatkan peran lembaga, baik perusahaan atau yang lain untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan secara keseluruhan.

SEA masih merupakan fenomena baru dalam ilmu akuntansi, dan sering ditafsirkan sama dengan *Social Accounting* yang dihubungkan dengan *National Income Accounting*. Para ahli juga telah banyak memberikan definisi, salah satunya yaitu Belkaoui (1984 : 80), dalam bukunya tentang *Socio Economic Accounting*, yang menyatakan :

SEA timbul dari penerapan akuntansi dalam ilmu sosial, ini menyangkut pengaturan, pengukuran analisis, dan pengungkapan pengaruh ekonomi dan sosila dari kegiatan pemerintah dan perusahaan. Hal ini termasuk kegiatan yang bersifat mikro dan makro. Pada tingkat makro bertujuan untuk mengukur dan mengungkapkan kegiatan ekonomi dan sosial negara mencakup *social accounting* dan *reporting* peranan akuntansi dalam pembangunan ekonomi. Pada tingkat mikro bertujuan untuk mengukur dan melaporkan pengaruh kegiatan perusahaan terhadap lingkungannya, mencakup : *financial* dan *managerial social accounting, social auditing*.

Socio Economic Accounting ada juga yang menyebutkan sebagai *Social Responsibility Accounting*. SEA ini tidak sama dengan *Social Accounting* yang pengertiannya adalah merupakan pengukuran mengenai bagaimana efisiensi suatu sistem ekonomi berfungsi dan memberikan data periodik yang menyangkut indikasi posisi suatu negara menyangkut ukuran *externalities* itu. *Social*

Accounting ini sering juga disebut *National Income Accounting* atau *Macro Socio Economic Accounting*.

Dalam kaitannya dengan sistem ekonomi, SEA sangat diperlukan dalam suatu sistem ekonomi yang bercirikan *sintese*, dari sistem ekonomi antara *Social Economy* dan *Institutional Economy*. *Social Economy* mempunyai komitmen yang dalam terhadap kesejahteraan manusia dan keadilan, sedangkan *institutionalist* mempunyai komitmen yang besar terhadap pragmatisme dalam menganalisis sosial ekonomi masyarakat. Negara kita adalah negara yang memperjuangkan kesejahteraan rakyatnya, oleh karena itu SEA ini penting diterapkan bahkan diharuskan untuk diterapkan oleh semua perusahaan dan lembaga di negara kita.

C. Konsep *Socio Economic Accounting* (SEA)

Konsep pengukuran, penilaian dalam SEA ini masih dalam proses pembahasan para ahli. Dan FSAB sendiri pun belum mengambil sikap yang tegas dalam persoalan ini. Namun SEA, khususnya tentang polusi telah mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkannya. Dipihak lain AAA, AICPA telah membentuk komite dan telah mengeluarkan laporan yang lumayan lengkap tentang SEA. Di USA kantor akuntan Ernst & Ernst telah melakukan penelitian sejak 1971 tentang keterlibatan sosial perusahaan yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Beberapa hal yang diungkapkan adalah :

Lingkungan :

1. Polusi,
2. Pencegahan kerusakan lingkungan, konservasi sumber-sumber alam. Dan lain-lain.

Energi :

1. Konservasi energi,
2. Penghematan, dan lain-lain.

Praktik usaha yang adil (*fair*):

1. Merekrut pegawai dari minoritas dan peningkatan kemampuannya,
2. Penggunaan tenaga wanita,
3. Pembukaan unit usaha diluar negri, dan lain-lain.

Sumber tenaga manusia :

1. Kesehatan dan keamanan pegawai,
2. Training, dan lain-lain.

Keterlibatan terhadap masyarakat,

1. Kegiatan masyarakat sekitar,
2. Bantuan kesehatan,
3. Pendidikan,
4. Seni, dan lain-lain.

Produksi :

1. Keamanan produksi,
2. Mengurangi polusi,
3. Keracunan, dan lain-lain.

Selain variabel diatas, penulis lain banyak lagi yang menyinggung antara

lain :

Keterlibatan dengan kegiatan pemerintah, kejujuran terhadap konsumen, meningkatkan informasi mengenai perusahaan dan produk, peningkatan pendidikan masyarakat, menghargai hak asasi, pembangunan prasarana kota/desa, pembangunan tempat rekreasi, peningkatan perhatian terhadap kebudayaan dan seni, dan lain-lain.

Hal ini semua dapat kita manfaatkan untuk mengukur keterlibatan perusahaan dalam kegiatan masyarakat dan tentu dapat ditambah lagi sesuai keadaan kita di Indonesia, seperti peningkatan prestasi olahraga, kegiatan keagamaan dan dakwah, pendirian lembaga pendidikan.

D. Etika dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Pertanyaan yang selalu muncul dalam debat ilmiah tentang peran bisnis adalah apakah perusahaan sebagai suatu lembaga unik yang tujuannya mencari laba dan kadang disebut sebagai “binatang ekonomi” wajib memiliki etika dan tanggung jawab sosial sebagaimana manusia yang beragama; bagaimana menurut paham kapitalis; dan bagaimana pula paham kita sebagai negara Pancasila? Jawaban atas pertanyaan ini merupakan suatu hal yang akan menentukan kemungkinan eksistensi SEA dalam lingkungan sosial masyarakatnya.

Dengan kata lain, dalam masyarakat yang berpaham bahwa perusahaan tidak perlu memiliki etika dan tanggung jawab sosial, maka SEA relatif tidak perlu. Sebaliknya, paham yang menganggap perusahaan memiliki etika dan tanggung jawab sosial berpendapat bahwa SEA mempunyai peranan yang cukup penting. SEA sebagaimana dijelaskan sebelumnya, merupakan penerapan akuntansi dalam ilmu sosial yang menyangkut pengaturan, pengukuran, analisis, dan pengungkapan pengaruh ekonomi dan sosial dari kegiatan pemerintah dan perusahaan. Apabila perusahaan tidak mau tahu dengan sosial dan dari akibat tindakannya serta tidak ada kemauannya untuk mengobati penyakit sosial, maka SEA relatif tidak perlu. Walaupun secara konseptual paham yang demikian masih ada, namun kecenderungan menunjukkan sekalipun di negara kapitalis, perusahaan masih dianggap punya etika dan tanggung jawab sosial.

E. Eksistensi Etika dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Dalam literatur telah banyak dibahas tentang sikap perusahaan terhadap etika dan tanggung jawab sosial. Mulai dari tanpa keterlibatan, keterlibatan terbatas, sampai kepada keterlibatan total terhadap lingkungan sosialnya. Ahmed Belkaoui dengan cara sistematis mengelompokkan batasan ini dalam lima kategori yang seiring dengan ketiga model yang disajikan di atas (Belkaoui, SEA, 1984). Berikut ini kita sajikan berturut sebagai berikut.

- Pertama : tanggung jawab perusahaan hanya terbatas pada usaha mencari laba yang maksimal. Jika perusahaan dapat mengumpulkan laba yang sebesar-besarnya tanpa memperhatikan efek sosialnya, berarti perusahaan sudah memenuhi panggilan tugasnya sebagai badan usaha. Menurut kategori ini, apabila perusahaan diwajibkan untuk memperhatikan lingkungan sosial masyarakatnya, maka akan merusak sendi-sendi ekonomi persaingan bebas. Keadaan ini sama dengan model klasik di atas.
- Kedua : Di samping tujuan mencari untung, perusahaan juga harus memperhatikan pihak-pihak tertentu dengan siapa ia mempunyai kepentingan. Hal ini dicontohkan dengan perbaikan kesejahteraan karyawan, manajemen, menjalin hubungan baik dengan kelompok masyarakat tertentu, dan lain-lain.
- Ketiga : Perusahaan melepaskan diri dari tujuan hanya mencari laba dengan memperluas tanggung jawab manajemen. McGuire menggambarkan potret perusahaan sebagai berikut:
Ide tanggung jawab sosial di sini dimaksudkan bahwa perusahaan tidak hanya punya tanggung jawab ekonomi dan hukum tetapi juga tanggung jawab tertentu terhadap sosial di luar kewajiban utamanya. Perusahaan harus punya perhatian terhadap politik, dalam mensejahterakan masyarakatnya, dalam memperbaiki pendidikan, dalam mensejahterakan karyawan, dan hal lain yang bersangkutan-paut dengan itu. Rasanya hal ini berarti bahwa perusahaan harus berperilaku sebagaimana seorang penduduk yang baik. (Joseph W. McGuire, *Business and Society*).
Sebagai penduduk yang baik maka perusahaan mestinya juga bertindak seperti penduduk yang memperhatikan etika sosial.
- Keempat : Dalam kelompok ini, tanggung jawab sosial perusahaan mencakupi hal yang bersifat ekonomi dan nonekonomi.
Dalam kategori ini dikenal tiga pusat lingkaran:

Lingkaran dalam, mencakup tanggung jawab dasar dalam melaksanakan fungsinya dengan efisien, seperti fungsi produksi, job, dan pertumbuhan ekonomi.

Lingkaran tengah, mencakup tanggung jawab untuk melaksanakan fungsi ekonomisnya dengan penuh kesadaran akan perubahan nilai dan prioritas yang berlaku dalam masyarakat, seperti konservasi lingkungan, perbaikan kualitas hidup, hubungan dengan karyawan dan lingkungan perusahaan.

Lingkaran luar, mencakup tanggung jawab yang baru muncul dan masih berkembang, dimana perusahaan harus secara luas terlibat secara aktif untuk memperbaiki lingkungan sosial (*Jacobi, Corporate Power and Social Responsibility, 1973*).

Kelima : Tanggung jawab sosial diperluas melewati batas tanggung jawab dan mencakupi keterlibatan total terhadap tugas-tugas sosial. *Prakash Sethi* merumuskan bentuk ini dalam tiga dimensi:

Social obligation, merupakan tanggung jawab perusahaan terhadap permintaan pasar sesuai dengan ketentuan hukum.

Social responsibility menggerakkan perusahaan sehingga segala tindakannya sesuai dengan norma, nilai, dan harapan masyarakat yang berlaku.

Social responsiveness merupakan respon perusahaan untuk menjawab isu yang akan timbul di masa datang (*S. Prakash Sethi, Academy of Management Review, 1979*).

Keenam : Kategori keenam ini merupakan variasi semua pengertian yang diliput oleh literatur tentang bentuk dan batasan tanggung jawab sosial perusahaan di atas. Kita di Indonesia tentu belum punya batasan yang jelas tentang tanggung jawab sosial ini yang mestinya perlu dipikirkan. Namun yang jelas, tampaknya terlepas apa motifnya, di Indonesia sudah banyak perusahaan yang punya perhatian dan keterlibatan dengan lingkungan sosialnya. Hal ini tentu dipupuk, dimonitor, dan bla perlu ditunjang dengan insentif dan penghargaan yang berarti. Ketentuan perpajakan baru yang tertuang dalam UU Perpajakan 1984 yang tidak mengakui sumbangan sosial sebagai sesuatu yang dapat mengurangi pajak sebenarnya, bertentangan dengan sikap yang sebenarnya tidak hanya monopoli pemerintah. Anehnya di negara kapitalis umumnya seperti USA, sumbangan kepada kepentingan sosial, agama, seni, dan lain-lain diakui sebagai yang dapat mengurangi (*tax deductible*) pendapatan kena pajak.

Bradshaw mengemukakan ada 3 bentuk tanggung jawab sosial perusahaan

yaitu:

1. *Corporate philanthropy*, di sini tanggung jawab perusahaan itu berada sebatas kedermawanan atau kerelaan belum sampai pada tanggung jawabnya. Bentuk

tanggung jawab ini bisa merupakan kegiatan amal, sumbangan atau kegiatan lain yang mungkin saja tidak langsung berhubungan dengan kegiatan perusahaan.

2. *Corporate responsibility*, di sini kegiatan pertanggungjawaban itu sudah merupakan bagian dari tanggung jawab perusahaan bisa karena ketentuan UU atau bagian dari kemauan atau kesediaan perusahaan.
3. *Corporate policy*, di sini tanggung jawab sosial perusahaan itu sudah merupakan bagian dari kebijakannya.

F. Pro-Kontra Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Persoalan apakah perusahaan perlu mempunyai tanggung jawab sosial atau tidak, masih terus merupakan perdebatan ilmiah. Masing-masing mengemukakan pendapat dan dukungannya dan mengklaim bahwa idenyalah yang benar. Berikut ini adalah alasan para pendukung agar perusahaan memiliki etika dan tanggung jawab sosial.

1. Keterlibatan sosial merupakan respon terhadap keinginan dan harapan masyarakat terhadap peranan perusahaan. Dalam jangka panjang, hal ini sangat menguntungkan perusahaan.
2. Keterlibatan sosial mungkin akan mempengaruhi perbaikan lingkungan, masyarakat, yang mungkin akan menurunkan biaya produksi.
3. Meningkatkan nama baik perusahaan, akan menimbulkan simpati langganan, simpati karyawan, investor, dan lain-lain.
4. Menghindari campur tangan pemerintah dalam melindungi masyarakat. Campur tangan pemerintah cenderung membatasi peran perusahaan. Sehingga jika perusahaan memiliki tanggung jawab sosial mungkin dapat menghindari pembatasan kegiatan perusahaan.

5. Dapat menunjukkan respon positif perusahaan terhadap norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat, sehingga mendapat simpati masyarakat.
6. Sesuai dengan keinginan para pemegang saham, dalam hal ini publik.
7. Mengurangi tensi kebencian masyarakat kepada perusahaan yang kadang-kadang suatu kegiatan yang dibenci masyarakat tidak mungkin dihindari.
8. Membantu kepentingan nasional, seperti konservasi alam, pemeliharaan barang seni budaya, peningkatan pendidikan rakyat, lapangan kerja, dan lain-lain.

Di pihak lain, alasan para penantang yang tidak menyetujui konsep tanggung jawab sosial perusahaan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengalihkan perhatian perusahaan dari tujuan utamanya dalam mencari laba. Ini akan menimbulkan pemborosan.
2. Memungkinkan keterlibatan perusahaan terhadap permainan kekuasaan atau politik secara berlebihan yang sebenarnya bukan lapangannya.
3. Dapat menimbulkan lingkungan bisnis yang monotonik bukan yang bersifat pluralistik.
4. Keterlibatan sosial memerlukan dana dan tenaga yang cukup besar yang tidak dapat dipenuhi oleh dana perusahaan yang terbatas, yang dapat menimbulkan kebangkrutan atau menurunkan tingkat pertumbuhan perusahaan.
5. Keterlibatan pada kegiatan sosial yang demikian kompleks memerlukan tenaga dan para ahli yang belum tentu dimiliki oleh perusahaan (Belkaoui, SEA, 1984).

G. Bentuk Keterlibatan Sosial

Bentuk kegiatan apa yang harus dilakukan perusahaan sebagai suatu keterlibatan sosial? Pertanyaan ini tidak dapat dijawab secara bulat, karena bentuk keterlibatan perusahaan tergantung pada lingkungan sosial, bentuk masyarakat, sifat, dan keadaan tertentu yang berbeda dari satu masyarakat dengan masyarakat lain. Namun, beberapa lembaga dan para ahli telah coba merumuskan beberapa bentuk kegiatan yang dapat dilakukan perusahaan sebagai bukti keterlibatan sosialnya. Mereka antara lain adalah: kantor akuntansi Ernst & Ernst (1971), K.Davis dan R.L. Blomstrom (1971), dan Committee for Economic Development (1971). Bentuk kegiatan itu adalah sebagai berikut :

Lingkungan Hidup:

1. Pengawasan terhadap efek polusi,
2. Perbaikan kerusakan alam, konservasi alam,
3. Keindahan lingkungan,
4. Pengurangan suara bising,
5. Penggunaan Tanah,
6. Pengelolaan sampah dan air limbah,
7. Riset dan pengembangan lingkungan,
8. Kerjasama dengan pemerintah dan universitas,
9. Pembangunan lokasi rekreasi, dan lain-lain.

Energi:

1. Konservasi energi yang dilakukan perusahaan,
2. Penghematan Energi dalam proses produksi, dan lain-lain.

Sumber Daya Manusia dan Pendidikan:

1. Keamanan dan kesehatan karyawan,
2. Pendidikan karyawan,
3. Kebutuhan keluarga dan rekreasi karyawan,
4. Menambah dan memperluas hak-hak karyawan,
5. Usaha untuk mendorong partisipasi,
6. Perbaikan pensiun,
7. Beasiswa
8. Bantuan pada sekolah,
9. Pendirian sekolah,
10. Membantu pendidikan tinggi,
11. Riset dan pengembangan,
12. Pengangkatan pegawai dari kelompok miskin, minoritas

13. Peningkatan karier karyawan, dan lain-lain.

Praktek Bisnis yang Jujur :

1. Memperhatikan hak-hak karyawan,
2. Jujur dalam iklan,
3. Kredit,
4. Servis,
5. Produk,
6. Jaminan,
7. Selalu mengontrol kualitas produk, dan lain-lain.

Membantu Masyarakat Lingkungan :

1. Memanfaatkan tenaga ahli perusahaan dalam mengatasi masalah sosial dilingkungannya.
2. Tidak campur tangan dalam struktur masyarakat,
3. Membangun klinik kesehatan,
4. Sekolah,
5. Rumah ibadah,
6. Perbaikan desa/kota,
7. Sumbangan untuk kegiatan sosial masyarakat,
8. Perbaikan perumahan desa,
9. Bantuan dana,
10. Perbaikan sarana pengangkutan,
11. Pasar, dan lain-lain.

Kegiatan Seni dan Kebudayaan :

1. Membantu lembaga seni dan budaya,
2. Sponsor kegiatan seni dan budaya,
3. Penggunaan seni dan budaya dalam iklan,
4. Merekrut tenaga yang berbakat seni olahraga, dan lain-lain.

Hubungan dengan Pemegang Saham :

1. Sifat keterbukaan direksi pada semua persero,
2. Peningkatan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan,
3. Pengungkapan keterlibatan perusahaan dalam kegiatan sosial, dan lain-lain.

Hubungan dengan Pemerintah :

1. Menaati peraturan pemerintah,
2. Membatasi kegiatan lobbying,
3. Mengontrol kegiatan politik perusahaan,
4. Membantu lembaga pemerintah sesuai dengan kemampuan perusahaan, membantu secara umum usaha peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat,
5. Membantu proyek dan kebijaksanaan pemerintah,
6. Meningkatkan produktivitas sektor informal,
7. Pengembangan dan inovasi manajemen, dan lain-lain.

Dan dalam penelitian lainnya beberapa kegiatan sosial juga disebutkan diantaranya oleh Anggraini (2006) :

Praktik kerja :

1. Keamanan dan keselamatan tenaga kerja.
2. Pendidikan dan pelatihan.
3. Kesempatan kerja.

Hak manusia :

1. Strategi dan manajemen.
2. Non diskriminasi.
3. Kebebasan berserikat dan berkumpul.
4. Tenaga kerja di bawah umur.
5. Kedisiplinan.
6. Keamanan.

Sosial :

1. Komunitas.
2. Korupsi.
3. Kompetisi.
4. Penetapan harga.

Dalam penelitiannya Utami (2005) juga menjabarkan beberapa pengungkapan

tanggung jawab sosial perusahaan di dalam laporan tahunan, yaitu :

1. Jumlah pegawai.
2. Rincian pegawai menurut pendidikan.
3. Pelatihan pegawai (training).
4. Kompensasi dan upah minimum.
5. Jaminan sosial tenaga kerja.
6. Dana pensiun karyawan.
7. Penghargaan prestasi kerja.
8. Koperasi karyawan.
9. Pengendalian polusi dan kerusakan lingkungan.
10. Beasiswa sekolah / kuliah / riset.
11. Menyediakan / membangun fasilitas sosial di lingkungan perusahaan.
12. Mendukung pelaksanaan program pemerintah di bidang sosial / kesehatan masyarakat / kegiatan olah raga.
13. Jaminan kualitas produk.
14. Sertifikasi produk tingkat nasional / internasional.

Sebenarnya banyak lagi hal-hal yang dapat dikemukakan sesuai dengan keadaan, baik yang dialami masyarakat maupun potensi yang dimiliki perusahaan.

Yang penting diingat adalah bahwa kegiatan ini menyangkut keterlibatan perusahaan dalam kegiatan sosial. Seperti sponsor kegiatan olahraga, pendirian

lembaga keagamaan, membantu kegiatan keagamaan, memperingati perayaan keagamaan dan kebangsaan, pameran yang menyangkut kepentingan masyarakat, proyek penelitian, kerja sama dengan universitas, seminar, simposium, beasiswa tanpa atau dengan ikatan dinas, dan lain-lain.

Pelaksanaan Socio Economic Accounting ini akan semakin cepat oleh beberapa tekanan atau faktor lain :

1. Adanya peraturan pemerintah atau UU yang diberlakukan
2. Ditetapkannya standar akuntansi yang mengharuskan pengungkapan tanggung jawab sosial.
3. Adanya tekanan dari pressure group misalnya Greenpeace, Trade Union, PBB, dan lain sebagainya
4. Kesadaran perusahaan.

H. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Tanggung jawab sosial dan etika perusahaan di Indonesia sebenarnya tak perlu diragukan. Hal ini terbukti dari keterlibatan perusahaan, baik langsung maupun melalui jalur pemerintah atau badan-badan sosial dalam mengatasi penyakit sosial dan memperbaiki/membantu sarana dan kegiatan sosial, seperti : mensponsori kegiatan olahraga, pembersihan polusi dan air limbah, membantu korban bencana alam, mendirikan sarana pendidikan, kesehatan, membantu/melaksanakan kegiatan keagamaan seperti pengajian, MTQ, Perkabaran Injil, beasiswa, dan pengembangan karier. Bahkan kita telah memiliki UU. No.4 Tahun 1982 tentang ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan hidup berdasarkan

kebijaksanaan nasional yang terpadu dan menyeluruh. UU ini kemudian diubah dan dituangkan dalam UU No. 23 tahun 1997 dengan topik yang sama.

Namun, kita tidak dapat menutup mata terhadap ulah sebagian pereusahaan yang merugikan kepentingan sosial seperti, pengrusakan hutan, lingkungan, ikan palsu, jaminan palsu, kualitas produk yang tidak benar, kekurangan informasi tentang produk, penipuan-penipuan lain, kebisingan, keracunan dan produk yang merusak kesehatan. Kadang kita malu melihat situasi kita yang didaulat sebagai sistem yang terbaik ternyata kurang memperhatikan etika dan tanggung jawab sosial sebagaimana yang dijaga dan dimiliki oleh sistem kapitalis bahkan sosialis sekalipun. Lihat kutipan dari Drucker berikut ini:

“Tidak ada suatu lembaga yang hidup sendiri dan mati sendiri. Setiap orang/lembaga adalah unsur yang tidak terpisah dari masyarakat dan hidup demi kepentingan masyarakat. Perusahaan tidak terkecuali. Perusahaan yang bebas tidak dapat disebut sebagai baik untuk perusahaan, ia hanya dapat dikatakan baik jika baik untuk masyarakat” (Peter F. Drucker, *Management: Task, Responsibilities*, 1973).

dan Belkaoui:

“Perusahaan adalah penduduk dan harus menjadi penduduk yang baik”

(Ahmed Belkaoui, SEA, 1984).

Secara formal, pemerintah telah mengeluarkan peraturan dan pernyataan yang melindungi kepentingan sosial, baik bagi pendirian atau pembangunan perusahaan maupun proyek baru. Keberadaan BKPM (D) dan Menteri Lingkungan Hidup, Menteri Sosial, dan lain-lain bertugas menjalankan misi itu, misalnya dengan kewajiban pembuatan AMDAL yang diatur dalam PP No.29 tahun 1986. secara konstitusional, UUD 45, GBHN, dan peraturan

pelaksanaannya menggariskan perlunya aspek sosial diperhatikan oleh setiap orang, termasuk perusahaan. Dengan demikian, jelaslah bahwa kita menganut konsep dimana perusahaan memiliki tanggung jawab penuh, kendatipun pembatasannya belum begitu jelas. *Socio Economic Accounting* berusaha mengidentifikasi, mencatat, mengikhtisarkan, melaporkan, dan menganalisis efek keterlibatan perusahaan ini, baik untuk (*benefit*) dan kerugian (*cost*) yang dialami masyarakat. Informasi ini sangat penting bagi perusahaan maupun bagi pihak luar, seperti pemerintah dan sosial dalam pengambilan keputusan yang tepat.

I. Pengukuran Dalam Socio Economic Accounting

Masalah pengukuran ini merupakan hal sangat rumit dalam Socio Economic Accounting ini. Dalam akuntansi konvensional jelas bahwa setiap transaksi baru dapat dicatat jika sudah mempengaruhi posisi keuangan perusahaan. Dalam SEA kita harus mengukur dampak positif (*social cost*) dan dampak negatif (*social negatif*) yang ditimbulkan oleh kegiatan perusahaan. Biasanya dampak positif dan negatif ini belum dapat dihitung karena memang transaksinya bersifat *uncomplete cycles*, *non-resiprococal*, dan belum mempengaruhi posisi keuangan perusahaan.

Biasanya tidak semua dampak negatif positif itu dapat dihitung dan belum ada pembahasan lengkap dalam literatur tentang pengukuran untuk semua jenis externalities ini. Biasanya yang telah dibuat pedoman pengukurannya adalah seperti kerusakan lingkungan, polusi udara, polusi air. Itupun baru dalam tahap formula pengukuran dengan menggunakan taksiran. Dalam mengukur semua

kerugian ini semua sumber dan objek kerugian dihitung. Kerugian ini bisa kerugian finansial atau kerugian umum (*amenity loss*). Kerugian keuangan misalnya kerugian produksi akibat kerusakan lingkungan. Kerugian *amenity* misalnya penderitaan jiwa yang dialami masyarakat, individu, dan keluarga.

Salah satu akibat dari polusi udara adalah rusaknya kesehatan manusia yang antara lain menyebabkan kematian prematur. Kematian prematur ini disebabkan oleh berbagai hal dan memerlukan biaya pengobatan, pencegahan dan sebagainya. Biaya inilah yang dihitung sebagai komponen *social cost*. Dari sisi lain Midwest Research Institute (MRI) (Belkaoui, 1985 h. 197) melaksanakan studi tentang kaitan polusi udara dengan bahan, lingkungan, dan makhluk hidup yang terkena polusi. Kerugian ekonomis dari bahan yang menjadi polusi ditaksir dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Q = P \times N \times F \times R$$

P = Produksi dalam dollar.

N = Umur ekonomis dari suatu bahan yang dinilai berdasarkan Penggunaannya.

F = Faktor rata-rata tertimbang sebagai presentase bahan yang menimbulkan polusi udara.

R = Faktor tenaga kerja yang menggambarkan nilai bahan yang dipaksa dan nilai yang masih ada.

Kerugian yang terjadi kepada tanah akibat polusi tadi dihitung dengan rumus:

$$L = Q \times V$$

Q = Nilai bahan yang menyebabkan polusi sebagaimana rumus di atas.

V = Nilai interaksi tanah per tahun.

Di sinilah rumitnya menghitung dampak ekonomisnya itu. Karena semua dampak itu harus dinilai dan sampai saat ini para ahli masih terus melakukan studi bagaimana menaksir kerugian itu. Para aktivis lingkungan ternyata telah banyak membantu dalam melakukan penaksiran ini.

Namun demikian, sebagai informasi yang akan dilaporkan dalam *Socio Economic Reporting* dibuat berbagai metode pengukuran misalnya:

1. Menggunakan penelitian dengan menghitung *Opportunity Cost Approach*. Misalnya dalam menghitung *social cost* dari pembuangan, maka dihitung berapa kerugian manusia dalam hidupnya; berapa berkurang kekayaannya; berapa kerusakan wilayah rekreasi; dan lain sebagainya akibat pembuangan limbah. Total kerugian itulah yang menjadi *social cost* perusahaan (Belkaoui, 1985 p.195).
2. Menggunakan daftar kuesioner, survey, lelang, dimana mereka yang merasa dirugikan ditanyai berapa besar jumlah kerugian yang ditimbulkannya atau berapa biaya yang harus dibayar kepada mereka sebagai kompensasi kerugian yang dideritanya.
3. Menggunakan hubungan antara kerugian massal dengan permintaan untuk barang perorangan dalam menghitung jumlah kerugian masyarakat.
4. Menggunakan reaksi pasar dalam menentukan harga. Misalnya vonis hakim akibat pengaduan masyarakat akan kerusakan lingkungan dapat juga dianggap sebagai dasar perhitungan.

Sebagai pedoman, berikut ini kita lihat bagaimana mengukur keuntungan suatu kawasan rekreasi. Calawson dan Knetsch (Belkaoui, 1985 halaman 199) misalnya memberikan metode pengukuran untuk menaksir keuntungan dari suatu kawasan rekreasi sebagai berikut.

1. Metode Harga Maksimum (*Maximum Price Method*). Di sini ditaksir seluruh jumlah yang dibayar oleh pengunjung daerah rekreasi itu.
2. Metode Pengeluaran Kotor (*Gross Expenditure Method*). Di sini ditaksi keseluruhan jumlah yang dibelanjakan oleh pengunjung selama rekreasi.
3. Harga Pasar Ikan (*Market Value of Fish Method*). Di sini ditaksir harga pasar dari semua ikan yang ditangkap pengunjung selama rekreasi.
4. Metode Harga Pokok (*Cost Method*). Di sini disamakan keuntungan yang diperoleh dari suatu kawasan rekreasi dengan harga pokok pembangunannya.
5. Metode Harga Pasar (*Market Value Method*). Di sini digunakan penaksiran nilai berdasarkan harga pasar atau harga yang dibebankan di daerah rekreasi lainnya.
6. Metode Interview Langsung (*Direct Interview Method*). Di sini ditanya secara langsung para pengunjung, mereka bersedia membayar karena mengunjungi daerah rekreasi itu.

Di pihak lain, Ester (1976) mengusulkan beberapa teknik pengukuran sebagai berikut:

1. Penilaian Pengganti (*Surrogate Valuation*)
2. Teknik Survei
3. Biaya Perbaikan dan Pencegahan
4. Penilaian (*Appraisal*) oleh Tim independen
5. Putusan Pengadilan
6. Analisis
7. Biaya Pengeluaran

J. Pelaporan

Ada beberapa teknik pelaporan SEA ini misalnya Diller (1970) mengungkapkan tekniknya sebagai berikut.

- i. Pengungkapan dalam surat kepada pemegang saham baik dalam laporan tahunan atau bentuk laporan lainnya.

- ii. Pengungkapan dalam catatan atas laporan lainnya.
- iii. Dibuat dalam perkiraan tambahan misalnya melalui adanya perkiraan (akun) penyisihan kerusakan lokasi, biaya pemeliharaan lingkungan, dan sebagainya.

Pelaporan dalam SEA berarti memuat informasi yang menyangkut dampak positif atau negatif yang ditimbulkan oleh perusahaan. Berikut ini sekedar contoh pelaporan SEA sebagai:

PT Ezly Bazliyah
 Socio Economic Operating Report
 31 Desember 2000
 (dalam ribuan)

I. Kaitan dengan masyarakat:

A. Perbaikan:

1. Pelatihan orang cacat	Rp. 20.000
2. Sumbangan pada lembaga pendidikan	Rp. 8.000
3. Biaya extra karena merekrut minoritas	Rp. 10.000
4. Biaya penitipan bayi	Rp. <u>22.000</u>
Total perbaikan	Rp. 60.000

B. Kerusakan

Penundaan pemasangan alat pengaman	Rp. 28.000
Perbaikan (bersih) untuk masyarakat (I)	Rp. <u>32.000</u>

II. Kaitan dengan lingkungan

A. Perbaikan:

1. Reklamasi lahan dan pembuatan taman	Rp. 140.000
2. Biaya pemasangan kontrol polusi	Rp. 8.000
3. Biaya pematian racun limbah	Rp. 18.000
Total perbaikan	<u>Rp. 166.000</u>

B. Kerusakan

1. Biaya yang akan dikeluarkan untuk reklamasi pertambangan	Rp. 160.000
2. Taksiran biaya pemasangan penetralan racun cair	Rp. 200.000
Total kerusakan	<u>Rp. 360.000</u>

C. Defisit (II)

(Rp. 194.000)

III. Kaitan dengan produk:

A. Perbaikan:

1. Gaji eksekutif sewaktu melayani Komisi Pengamanan Produk	Rp. 50.000
2. Biaya pengganti cat beracun	Rp. 18.000
Total perbaikan	<u>Rp. 68.000</u>

B. Kerusakan:

1. Pemasangan alat pengaman produksi	Rp. 44.000
--------------------------------------	------------

C. Net Perbaikan (III)	<u>Rp. 24.000</u>
Total Socio Economic Defisit 1993 (I+II+III)	<u>(Rp. 138.000)</u>
Saldo kumulatif net perbaikan 1.01.1993	<u>Rp. 498.000</u>
Saldo kumulatif net perbaikan 31.12.1993	<u>Rp. 360.000</u>

Dikutip dari buku *Socio Economic Accounting*; Ahmed Belkaoui, 1985, hlm. 277-278

K. Modal Saham

1. Pengertian Modal Saham

Sebuah perseroan terbatas adalah sebuah entitas yang memiliki kekuatan hukum yang terpisah dari pemiliknya dan dapat berdiri sendiri sebagai suatu subjek hukum dalam batas-batas tertentu. Perusahaan moderen memungkinkan dikelolanya sumber-sumber dana yang besar dibawah satu manajemen. Sumber-sumber dana tersebut dipindahkan kepada perusahaan dari perseorangan dan sebagai gantinya perusahaan akan menerbitkan suatu surat bukti kepemilikan saham yang membuktikan investasi mereka dalam perusahaan tersebut. Dan satuan dasar modal saham adalah jumlah lembar saham. Pengertian modal saham adalah :

- a. *“Merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban”*. (PSAK 1999 : 21)
- b. *“Efek yang menunjukkan hak kepemilikan atas suatu ekuitas, atau hak untuk memperoleh (tawaran, opsi beli) atau hak untuk menjual (opsi jual)*

kepemilikan tersebut dengan harga yang telah atau akan ditetapkan”.

(PSAK 1999 : 50)

- c. Pengertian modal saham menurut Horngren dan Harrison yang diterjemahkan oleh Dewo, dkk adalah modal disetor dan dianggap sebagai modal permanen dalam usaha karena modal ini tidak dapat diambil oleh pemegang saham. (Horngren dan Harrison, 1993 : 624)

Jadi modal saham adalah merupakan bukti kepemilikan PT. dan dari bukti kepemilikan tersebut mempunyai beberapa hal sebagai berikut :

- a. Hak untuk berpartisipasi dalam menentukan arah dan tujuan perusahaan, yaitu melalui hak suara dalam rapat pemegang saham.
- b. Hak untuk memperoleh laba dalam bentuk dividen yang dibagi oleh perusahaan.
- c. Hak untuk menerima permbagian aktiva perusahaan dalam hal perusahaan dilikuidasi.

Apabila perusahaan mengeluarkan satu jenis saham saja, maka seluruh pemegang saham mempunyai hak yang sama, tetapi bila saham yang dikeluarkan itu lebih dari satu jenis maka hak yang diberikan kepada masing-masing jenis berbeda, tergantung pada kontrak pengeluaran saham yang disetujui.

2. Jenis-Jenis Modal Saham

Apabila perusahaan mengeluarkan satu macam saham maka saham-saham tersebut disebut saham biasa (*common stock*). Apabila saham yang dikeluarkan itu ada dua macam, maka yang satu adalah saham biasa dan yang lain adalah saham prioritas (*preferen stock*).

Menurut Baridwan (1996) ada beberapa jenis saham, yaitu :

- a. Saham Biasa (*common stock*)

Saham biasa adalah saham yang pelunasannya dilakukan dalam urutan paling akhir dalam hal likuidasi perusahaan, sehingga risikonya adalah yang paling besar. Karena risikonya paling besar, biasanya jika perusahaan berjalan dengan baik, maka dividen saham biasa akan lebih besar dari pada saham prioritas. Dibanding dengan saham prioritas, saham biasa tidak mempunyai preferensi karena saham prioritas juga mempunyai hak yang sama dengan saham biasa. Kadang-kadang hak suara dalam rapat pemegang saham hanya diberikan kepada pemegang saham biasa, tetapi setring juga pemegang saham prioritas mempunyai hak suara jika saham perusahaan yang dikeluarkan hanya satu macam maka saham itu selalu saham biasa.
- b. Sertifikat Saham

Sertifikat saham ini dikeluarkan oleh PT. Dana Reksa, yaitu PT yang didirikan oleh pemerintah Republik Indonesia untuk membeli saham-saham perusahaan yang “Go Public” melalui pasar modal dan menjualnya lagi kepada masyarakat umum dalam bentuk sertifikat saham. Karena sahamnya dimiliki oleh PT. Dana Reksa, maka hak suara atas saham tersebut juga berada pada PT. Dana Reksa. Pemilik sertifikat saham tidak memiliki hak suara dalam PT.
- c. Saham Prioritas (*preferred stock*)

Merupakan saham yang mempunyai beberapa kelebihan, biasanya kelebihan ini dihubungkan dengan pembagian dividen atau pembagian aktiva pada saat likuidasi. Kelebihan dalam hal pembagian dividen adalah bahwa dividen yang dibagi pertama adalah untuk saham prioritas, kalau ada kelebihan baru akan dibagikan kepada pemegang saham biasa. Dividen saham prioritas tidak terutang atas dasar waktu, tetapi baru terutang pada saat diumumkan oleh perusahaan. Dalam hal pimpinan perusahaan tidak mengumumkan pembagian dividen dalam satu periode maka dividen tadi hilang. Biasanya saham prioritas mempunyai nilai nominal dan dividennya dinyatakan dalam persentase dari nilai nominal. Apabila saham prioritas tidak mempunyai nilai nominal, maka dividennya dinyatakan dalam bentuk rupiah dan bukan dalam bentuk persentase. Suatu perusahaan dapat mengeluarkan lebih dari satu macam saham prioritas yang disebut saham prioritas kesatu, saham prioritas kedua, dan seterusnya, dimana saham prioritas kesatu mempunyai klaim yang pertama terhadap laba dan saham prioritas kedua mempunyai klaim yang kedua dan seterusnya.

L. Nilai Saham

Untuk mengetahui suatu saham, beberapa nilai yang berhubungan dengan saham perlu diketahui. Nilai-nilai ini adalah nilai nominal (*par value*), agio saham (*additional paid-in capital atau exxes of par value*), nilai modal yang disetor.

1. Nilai nominal

Nilai nominal suatu saham merupakan nilai kewajiban yang diterapkan untuk tiap-tiap lembar saham. Kepentingan dari nilai nominal adalah untuk kaitannya dengan hukum. Nilai nominal ini merupakan modal per lembar yang secara hukum harus ditahan perusahaan untuk proteksi kepada kreditor yang tidak dapat diambil oleh pemegang saham (Kieso dan Weygant, 1996:576). Jika tidak ada nilai nominal yang ditetapkan, maka yang dianggap sebagai modal secara hukum adalah semua penerimaan bersih yang diterima oleh emiten pada waktu mengeluarkan saham bersangkutan.

2. Agio saham

Agio saham merupakan selisih yang dibayar oleh pemegang saham kepada perusahaan dengan nilai nominal sahamnya. Agio saham ditampilkan di neraca dalam nilai totalnya yaitu agio per lembar dikalikan dengan jumlah lembar yang dijual.

3. Nilai modal disetor

Nilai modal disetor (*paid in capital*) merupakan total yang dibayar oleh pemegang saham kepada perusahaan emiten untuk ditukarkan dengan saham preferen atau saham biasa. Nilai modal disetor merupakan penjumlahan total nilai nominal ditambah dengan agio saham.

4. Nilai buku

Nilai buku (book value) per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (*net asset*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Karena aktiva bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham, maka nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

5. Nilai pasar

Nilai pasar (*market value*) berbeda dengan nilai buku. Jika nilai buku merupakan nilai yang dicatat pada saat saham dijual oleh perusahaan, maka nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar bursa.

M. Klasifikasi Saham

Klasifikasi saham dapat dibedakan atas beberapa hal :

1. Cara peralihan hak

Jika dilihat dari cara peralihan hak, maka saham dapat diklasifikasikan atas:

- a. Saham atas unjuk (*bearer stock*), artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain. Secara hukum, siapa yang memegang saham tersebut maka diakui sebagai pemiliknya dan berhak ikut dalam rapat umum pemegang saham.

b. Saham atas nama (*registered stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas nama pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

2. Hak tagihan atau klaim

Jika ditinjau dari kemampuan dalam hal klaim, maka saham terbagi atas :

a. Saham biasa (*common stock*), merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling yunior terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Saham biasa merupakan saham yang paling banyak dikenal dan diperdagangkan di pasar.

b. Saham preferen (*preferred stock*), merupakan saham memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga tidak mendapatkan hasil seperti yang dikehendaki oleh investor. Saham preferen serupa dengan saham biasa karena dua hal, yaitu mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis diatas lembaran saham tersebut dan membayar dividen. Sedangkan persamaan antara saham preferen dengan obligasi terletak pada tiga hal : ada klaim atas laba dan aktiva sebelumnya, dividennya tetap selama masa berlaku dari saham, memiliki hak tebus dan dapat dipertukarkan dengan saham biasa. Oleh karena saham preferen diperdagangkan berdasarkan hasil yang ditawarkan kepada investor, maka secara praktis saham prereren dipandang sebagai surat berharga

yang memiliki pendapatan tetap dan karena itu bersaing dengan obligasi di pasar.

3. Kinerja saham

Jika dilihat dari kinerja perdagangan maka saham dapat dikategorikan atas:

1. *Blue-Chip Stocks*, yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi sebagai leader di industri yang sejenis, dan memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.
2. *Income stocks*, yaitu saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai. Emiten ini tidak suka menekan laba dan tidak mementingkan potensi pertumbuhan harga saham.
3. *Growth stocks (well-known)*, yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader dari industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu juga terdapat *growth stock (lesser-known)*, yaitu saham dari emiten yang sebagai leader dalam industri namun memiliki ciri seperti *growth stocks*. Umumnya saham ini berasal dari daerah dan kurang populer dikalangan emiten.

4. *Speculative Stocks*, yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai penghasilan yang tinggi dimasa mendatang, meskipun belum pasti.
5. *Counter Cyclical Stocks*, yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, dimana emitennya mampu memberikan dividen tyang tinggi sebagai dari akibat dari kemampuan dari emiten tersebut dalam memperoleh penghasilan dalam masa resesi. Emiten seperti ini biasanya bergerak dalam produk yang sangat dan selalu dibutuhkan masyarakat, seperti rokok, *consumer goods*.

N. Tingkat Pengembalian (*return*) Investasi Saham

Dalam melakukan investasi, investor pada umumnya mengharapkan imbalan yang sesuai dengan uang atau dana yang ditanamkannya dari suatu objek investasi. Imbalan ini sering disebut dengan *return* investasi. Jika investasi pada saham maka disebut *return* saham atau inbalan saham.

Jadi dapat dikatakan bahwa *return* adalah ukuran tingkat pertumbuhan suatu investasi, yang biasanya dinyatakan dengan persentase terhadap nilai investasinya.

Untuk investasi dalam bentuk pembelian saham, menurut Jones (2000 : 139), *return* memiliki dua komponen dasar, yaitu :

1. *Yield*, merupakan *income* (pendapatan) dari investasi berupa dividen. Dividen adalah bagian keuntungan yang dibayarkan oleh *issuer* saham kepada para pemegang saham tersebut.
2. *Capital Gain/Loss*, Merupakan selisih antara harga saham pada awal periode dengan harga saham pada akhir periode kepemilikan. Bila harga saham pada akhir periode kepemilikan lebih tinggi dari harga saham pada awalnya, maka dapat dikatakan bahwa investor memperoleh *capital gain*, sedangkan apabila yang terjadi sebaliknya dapat dikatakan bahwa investor mengalami *capital loss*.

Return suatu saham adalah persentase *capital gain/loss* ditambah persentase yang diperoleh selama periode kepemilikan dibagi dengan harga awal saham. Sehingga perumusannya menurut Hirt dan Block (2003 : 14) adalah :

$$\text{Rate of Return} = \frac{(P_1 - P_0) + D_1}{P_0}$$

Keterangan : P_0 = Harga saham awal periode

P_1 = Harga saham akhir periode

D_1 = *Divident Income*

Return dari saham mengandung unsur ketidakpastian baik mengenai dividen maupun mengenai *capital gain/loss*. Pemegang saham hanya dapat memperkirakan besarnya return yang akan diterima di masa yang akan datang. Karena *return* investasi merupakan suatu harapan atau ekspektasi, maka

keputusan-keputusan investasi lebih didasarkan pada *expected return*. Menurut Jones (2000 : 176) *expected return* adalah

“Perkiraan pendapatan (return) yang diharapkan oleh para pemegang saham untuk masa yang akan datang”

Hal ini dikarenakan tidak adanya kepastian tentang *return* dari investasi saham yang mereka lakukan. Hal ini dapat dinyatakan dalam persamaan matematis sebagai berikut :

$$E(R) = \sum_{i=1}^m R_i \cdot pr_i$$

Keterangan : $E(R)$ = *The expected return on a security*

R_i = *The i^{th} possible return*

pr_i = *The probability of the i^{th} return R_i*

m = *The number of possible return*

O. Resiko (*risk*) Investasi

Berbicara tingkat keuntungan, pasti tidak lepas dari yang namanya resiko. Tingkat keuntungan dan resiko merupakan dua hal yang tidak terpisahkan karena pertimbangan suatu investasi merupakan *trade off* dari kedua faktor tersebut. Resiko sering dihubungkan dengan penyimpangan atau deviasi dari *outcome* yang diterima dengan yang diharapkan. Resiko diwujudkan dalam bentuk standar deviasi yang mengukur absolut penyimpangan nilai-nilai yang sudah terjadi dengan nilai rata-ratanya (sebagai nilai yang diharapkan).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Singkat Bursa efek Jakarta (BEJ)

Bursa Efek Jakarta adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung upaya pembangunan Ekonomi Nasional. Bursa Efek Jakarta berperan juga dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk menciptakan Pasar Modal Indonesia yang stabil.

Sejarah Bursa Efek Jakarta berawal dari berdirinya bursa efek di Indonesia pada abad 19. pada tahun 1912, dengan bantuan pemerintahan kolonial Belanda, Bursa Efek Indonesia didirikan di Batavia, pusat pemerintahan kolonial Belanda dan dikenal sebagai Jakarta saat ini.

Bursa Batavia sempat ditutup selama periode perang dunia pertama dan kemudian dibuka lagi pada tahun 1925. selain Bursa Batavia, pemerintah kolonial Belanda juga mengoperasikan Bursa Paraler di Surabaya dan Semarang. Namun kegiatan bursa ini dihentikan lagi ketika terjadi pendudukan tentara Jepang di Batavia. Pada 1952, tujuh tahun setelah Indonesia memproklamkan kemerdekaan, Bursa Saham dibuka lagi di Jakarta dengan memperdagangkan saham dan obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan Belanda sebelum perang dunia. Kegiatan Bursa Saham kemudian berhenti lagi ketika pemerintah meluncurkan program nasionalisasi pada tahun 1956.

Tidak sampai 1977, Bursa Saham kembali dibuka dan ditangani oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (Bapepam), institusi baru dibawah Departemen Keuangan. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi saham pun mulai meningkat dan mencapai puncaknya pada tahun 1990 seiring dengan perkembangan pasar financial dan sektor swasta.

Pada tanggal 13 Juli 1992, bursa saham diswastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang beralamat di Jalan Sudirman Kav.52-53, Jakarta, 12190. Swastanisasi Bursa Saham menjadi PT. BEJ ini mengakibatkan beralihnya fungsi Bapepam menjadi Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM).

Tahun 1995 adalah tahun BEJ memasuki babak baru. Pada 22 Mei 1995, BEJ meluncurkan Jakarta Automated Trading System (JATS), sebuah sistem perdagangan otomatis yang menggantikan sistem perdagangan yang manual. Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang adil dan transparan dibanding dengan sistem perdagangan manual.

2. Kegiatan Usaha

Komoditi yang diperdagangkan oleh Bursa Efek Jakarta (BEJ) adalah surat berharga (aktiva finansial). Surat berharga yang diperjual-belikan adalah surat berharga yang diterbitkan oleh suatu badan hukum berbentuk PT (Perseroan Terbatas), baik swasta maupun pemerintah.

PT. BEJ adalah suatu perseroan dengan mekanisme yang unik, yaitu badan hukum swasta yang mengatur perusahaan lain, dengan tiga hal utama, yaitu : (1)

tata cara perdagangan efek, (2) tata cara pencatatan efek, dan (3) tata cara pemegang saham sebagai anggota bursa, yang memiliki hak-hak dan kewajiban tertentu.

Dengan diimplementasikannya sistem perdagangan elektronik pada tanggal 22 Mei 1995, maka BEJ telah memasuki era perdagangan yang sepenuhnya otomatis. Sistem otomatis perdagangan efek di Bursa Efek Jakarta, disebut **Jakarta Automated Trading System (JATS)**, merupakan sistem perdagangan efek berbasis komputer yang dipadukan dengan sistem penyelesaian dan sistem depository terpusat, kecuali sistem-sistem utama tersebut. JATS juga didukung oleh sub-sistem pendukung yaitu sistem pengawasan, sistem keanggotaan, sistem pencatatan, dan sistem pengolahan data statistik dan *historical* perdagangan efek.

Dengan adanya kemajuan teknologi komunikasi dan proses globalisasi yang begitu cepat, mengharuskan PT. BEJ mengadakan sebuah sistem yang efisien guna meningkatkan likuiditas perdagangan. Oleh karena itu, PT. Bursa Efek Jakarta telah menggunakan program komputerisasi.

Dengan adanya JATS pada awal 1995, BEJ bermaksud mengembangkan suatu lingkungan perdagangan tatap muka dan jarak jauh sekaligus. Perubahan sistem otomatisasi tersebut merupakan indikator mulai tercapainya tujuan besar BEJ secara bertahap, yakni menciptakan pasar yang likuid, wajar, serta transparan.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode kausal, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini berarti peneliti ingin mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh pengungkapan aspek tanggung jawab sosial terhadap *return* saham perusahaan.

C. Hipotesis

Hipotesis yang dirumuskan berdasarkan kajian teori penelitian adalah :

1. Ho : Tidak terdapat pengaruh pengungkapan aspek tanggung jawab sosial terhadap *return* saham perusahaan.
2. Ha : Terdapat pengaruh pengungkapan aspek tanggung jawab sosial terhadap *return* saham perusahaan.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang mempunyai tingkat resiko tinggi terhadap lingkungan sosial yang tergabung dalam industri pertambangan sebanyak 10 perusahaan dan kimia dasar sebanyak 53 perusahaan yang terdaftar atau tercatat di BEJ. Metode teknik pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah *purposive random sampling* atau sampel bertujuan secara acak. Purposive ditentukan dengan kriteria perusahaan yang tergolong dalam industri pertambangan dan kimia dasar dan mempunyai laporan tahunan 2005, dan didapatkan sampel penelitian sebanyak 30 perusahaan.

E. Variabel dan Pengukurannya

Variabel independen pada penelitian ini adalah pengungkapan aspek tanggung jawab sosial. Sedangkan untuk variabel dependen adalah *return* saham. Dalam penelitian ini juga digunakan variabel kontrol yaitu ukuran-ukuran perusahaan di proksi dengan besaran total aset dan *profit (loss)*. Dan pengukurannya menggunakan skala rasio karena peneliti menggunakan angka bilangan yang dimulai dari 0.

Pada penelitian ini pengungkapan penerapan tanggung jawab sosial diukur menggunakan *check list*. *Check list* ini dibuat berdasarkan pada penelitian – penelitian dari beberapa peneliti yang meneliti tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*). Tingkat pengungkapan ini ditunjukkan dalam suatu indeks yang dihitung dengan cara memberi skor pada setiap *item* pengungkapan (terlampir), dimana jika suatu *item* diungkapkan, mendapat nilai satu dan tidak mengungkapkan mendapat nilai nol. Indeks pengungkapan merupakan hasil pembagian antara skor pengungkapan yang diraih dengan total nilai maksimum.

Dari beberapa *item* pengungkapan atau kegiatan sosial yang dijabarkan dalam penelitian – penelitian tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan oleh beberapa peneliti, maka penelitian ini berusaha menggabungkan beberapa *item* pengungkapan tersebut (bab 2, hal.16-18), yakni :

Tabel 3.1
Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

No	Item Pengungkapan
1	Pelatihan pegawai (training)
2	Kompensasi dan upah minimum
3	Jaminan sosial tenaga kerja
4	Rincian pegawai menurut pendidikan
5	Penghargaan prestasi kerja
6	Pengadaan koperasi karyawan
7	Dana pensiun karyawan
8	Pemberian Beasiswa sekolah / kuliah / riset
9	Membantu pendirian / membangun sekolah
10	Sumbangan untuk kegiatan olah raga / sosial masyarakat
11	Membangun sarana kesehatan (puskesmas, klinik, dll)
12	Membangun / membantu pendirian sarana keagamaan (masjid, gereja, dll)
13	Pelatihan peningkatan SDM (komputer, kewirausahaan, dll) kepada masyarakat
14	Membantu / membina usaha-usaha kecil / koperasi masyarakat
15	Mendukung dan membantu pelaksanaan program pemerintah di bidang sosial / kegiatan olah raga
16	Mendukung pelaksanaan program sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh masyarakat, yayasan, Universitas dan LSM
17	Jaminan kualitas produk
18	Pengontrolan / pengendalian polusi
19	Perbaikan pengrusakan alam / konservasi alam
20	Pengelolaan limbah

F. Definisi Operasional Variabel

Pengungkapan aspek lingkungan adalah penyampaian informasi tanggung jawab tanggung jawab sosial suatu perusahaan di dalam laporan keuangan, biasanya laporan tahunan

Return saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi saham. Return dapat berupa realisasi yang sudah terjadi atau return ekspektasi (*expected*)

return) yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa mendatang.

$$\text{Rate of Return} = \frac{(P_1 - P_0) + D_1}{P_0}$$

Dimana :

P_0 = Harga saham awal periode

P_1 = Harga saham akhir periode

D_1 = *Divident Income*

Ukuran perusahaan merupakan sebagai variabel kontrol yang menekankan pada aset atau harta perusahaan.

Profit (loss) sebagai variabel kontrol merupakan laba atau rugi perusahaan yang berasal dari pendapatan operasi dan non operasi perusahaan setelah dikurangi beban atau biaya operasi dan non operasi dan pajak penghasilan.

G. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan. Sumber data penelitian ini merupakan data sekunder, berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan di Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Jakarta periode 2005.

H. Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis menggunakan analisa uji regresi.

1. Statistik Deskriptif

Untuk mengetahui rata-rata dan standar deviasi variabel independen dan variabel dependen.

2. Uji koefisien Determinasi

uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi atau pengaruh variabel independen (pengungkapan aspek tanggung jawab sosial) terhadap variabel dependen (*return* saham).

3. Anova

Digunakan untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak.

a. Hipotesis

Ho : model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi *return* saham.

Ha : Model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *return* saham.

b. Kriteria Pengujian

Jika probabilitas $< 0,05$ maka Ho ditolak.

Jika probabilitas $> 0,05$ maka Ho diterima.

4. Regresi

Digunakan untuk memprediksi besarnya variabel terikat dengan menggunakan data variabel bebas yang sudah diketahui besarnya.

Adapun persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + bX_3 + e...$$

Dimana :

Y = Variabel dependen yang diprediksikan (*return* saham).

X₁ = Variabel independen (pengungkapan aspek tanggung jawab sosial).

X₂ = Ukuran perusahaan dari besarnya aset

X₃ = Profit (Loss)

a = Konstanta

b = Angka arah atau koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen.

a. Hipotesis

Ho : Koefisien regresi tidak signifikan.

Ha : Koefisien regresi signifikan.

b. Kriteria Pengujian

Jika probabilitas < 0,05 maka Ho ditolak

Jika probabilitas > 0,05 maka Ho diterima.

BAB IV

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan objek penelitian yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ), dengan sampel sebanyak 30 perusahaan yang terdiri dari 7 perusahaan sektor pertambangan dan 23 perusahaan sektor kimia dasar. Berdasarkan data yang diperoleh dari 30 perusahaan terdapat 5 perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan pertanggungjawaban sosial (CSR). Pengungkapan pertanggungjawaban sosial (CSR) dalam penelitian ini terdapat 20 item pengungkapan. Ikhtisar pengungkapan disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

No	Item Pengungkapan	% Perusahaan Yang Mengungkap	% Perusahaan Yang Tidak Mengungkap
1	Dana pensiun karyawan	100%	0%
2	Pelatihan pegawai (training)	47%	53%
3	Pemberian Beasiswa sekolah / kuliah / riset	43%	57%
4	Sumbangan untuk kegiatan olah raga / sosial masyarakat	43%	57%
5	Membangun sarana kesehatan (puskesmas, klinik, dll)	43%	57%
6	Membangun / membantu pendirian sarana keagamaan (masjid, gereja, dll)	37%	63%
7	Membantu pendirian / membangun sekolah	33%	67%

8	Jaminan sosial tenaga kerja	30%	70%
9	Penghargaan prestasi kerja	30%	70%
10	Mendukung pelaksanaan program sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh masyarakat, yayasan, Universitas dan LSM	30%	70%
11	Perbaikan pengrusakan alam / konservasi alam	30%	70%
12	Pengontrolan / pengendalian polusi	27%	73%
13	Pengelolaan limbah	27%	73%
14	Membantu / membina usaha-usaha kecil / koperasi masyarakat	27%	73%
15	Mendukung dan membantu pelaksanaan program pemerintah di bidang sosial / kegiatan olah raga	20%	80%
16	Jaminan kualitas produk	17%	83%
17	Pelatihan peningkatan SDM (komputer, kewirausahaan, dll) kepada masyarakat	17%	83%
18	Kompensasi dan upah minimum	10%	90%
19	Rincian pegawai menurut pendidikan	7%	93%
20	Pengadaan koperasi karyawan	3%	97%

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat pengungkapan pertanggungjawaban sosial masih relatif rendah. Item pengungkapan tertinggi adalah dana pensiun karyawan, dimana semua perusahaan mengungkapkannya di dalam laporan keuangan tahunan, hal ini dikarenakan laporan dana pensiun karyawan sudah bersifat wajib, sedangkan item lainnya masih bersifat sukarela

(*Voluntary*), sehingga persentase perusahaan seperti yang tertera pada Tabel 4.1 masih relatif rendah.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa item pertanggungjawaban sosial yang sudah wajib diungkap seperti dana pensiun karyawan adalah item yang paling banyak diungkap oleh perusahaan dan item pengungkapan lainnya yang masih bersifat sukarela masih belum banyak diungkap dan masih relatif rendah.

Item pengungkapan yang masih bersifat sukarela tersebut rata-rata sebesar 27%, dimana pengungkapan tertinggi 47% adalah item pengungkapan pelatihan pegawai (*training*). Dalam kenyataannya memang hampir semua perusahaan melakukan pelatihan kepada pegawainya, hal itu dimaksud untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) perusahaan tersebut. Dan yang terendah sebesar 3% adalah item pengungkapan pengadaan koperasi karyawan, hal ini mungkin dirasa kurang perlu diungkapkan oleh manajemen di dalam laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan.

Sementara itu dari sisi perusahaan yang paling banyak mengungkapkan laporan pertanggungjawaban sosial di dalam laporan tahunan dapat dilihat di Tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2
Perbandingan Item Yang Diungkap Dengan Jumlah Seluruh Item
Pengungkapan Beserta Asset dan Profit (Loss)

Kode Emiten	Jumlah Item Pengungkapan	Jumlah Item yang Diungkap	Persentase	Asset (dalam jutaan rupiah)	Profit (Loss) (dalam jutaan rupiah)
BUMI	20	16	80%	16,446,361	1,222,099
SOBI	20	14	70%	596,642	35,582
TINS	20	12	60%	2,748,157	107,499
ANTM	20	11	55%	6,402,714	841,936
INCO	20	11	55%	16,159,976	2,646,173
ENRG	20	10	50%	5,059,201	195,818
BRPT	20	10	50%	2,290,291	686,842
SULI	20	9	45%	1,230,305	703
APEX	20	8	40%	3,207,286	(43,126)
MEDC	20	8	40%	15,182,460	735,021
CTBN	20	6	30%	1,063,888	73,530
TKIM	20	6	30%	20,709,412	177,331
BTON	20	6	30%	27,721	1,750
LION	20	6	30%	165,030	19,023
AMFG	20	6	30%	1,565,679	212,553
INTP	20	5	25%	10,536,380	739,686
DYNA	20	5	25%	1,073,712	20,610
JPRS	20	5	25%	204,990	34,084
SRSN	20	4	20%	338,344	22,778
INCI	20	4	20%	179,211	11,590
JKSW	20	3	15%	289,447	10,662
DSUC	20	3	15%	396,039	(50,726)
ETWA	20	2	10%	469,923	(2,098)
TOTO	20	2	10%	848,137	62,884
MLIA	20	2	10%	4,115,990	(624,764)
KKGI	20	1	5%	231,505	(3,971)
BRNA	20	1	5%	398,392	3,322
ALMI	20	1	5%	805,745	37,355
INAI	20	1	5%	476,734	(20,774)
SIMA	20	1	5%	65,112	2,204

Dari data di atas dapat dilihat bahwa 30 perusahaan yang menjadi sampel hanya 5 perusahaan yang mengungkapkan laporan pertanggungjawaban sosial diatas 50% dari 20 item pengungkapan, sisanya sebanyak 25 perusahaan

mengungkapkan laporan pertanggungjawaban sosial di bawah atau sama dengan 50%. Hal ini dapat menjadi acuan jika laporan pertanggungjawaban sosial dalam laporan tahunan (*annual report*) belum diterapkan sebagai salah satu laporan yang penting dan belum adanya kesadaran dari tataran manajemen perusahaan untuk mengungkapkan kegiatan-kegiatan sosialnya.

Kelima perusahaan yang tertinggi (di atas 50%) mengungkapkan laporan pertanggungjawaban sosialnya, yaitu yang pertama sebesar 80% adalah PT. Bumi Resources, kedua sebesar 70% adalah PT. Sorini Corporation, ketiga sebesar 60% adalah PT. Timah, keempat dan kelima yang masing-masing sebesar 55% adalah PT. Aneka Tambang dan PT. International Nickel Indonesia. Dari kelima perusahaan tersebut dapat terlihat bahwa empat berasal dari perusahaan sektor pertambangan dan satu dari perusahaan sektor kimia dasar.

Dan 25 perusahaan lainnya yang mengungkapkan laporan pertanggungjawaban sosial di bawah atau sama dengan 50%, diantaranya yang pertama adalah PT. Energi Mega Persada sebesar 50%, kedua adalah PT. Barito Pacific Timber sebesar 50%, ketiga adalah PT. Sumalindo Lestari Jaya sebesar 45%, keempat dan kelima adalah perusahaan induk dan anak yaitu PT. Medco Energi International dan PT. Apexindo Pratama Duta yang masing-masing sebesar 40%, lalu keenam sampai kesepuluh adalah PT. Citra Tubindo, PT. Tjiwi Kimia, PT. Betonjaya Manunggal, PT. Lion Metal Works, dan PT. Asahimas Flat Glass yang masing-masing sebesar 30%, kesebelas sampai ketigabelas adalah PT. Indocement Tunggal Prakasa, PT. Dynaplast, dan PT. Jaya Pari Steel Corporation yang masing-masing mengungkapkan sebesar 25%, keempatbelas dan

kelimabelas adalah PT. Sarasa Nugraha dan PT. Intanwijaya International yang masing-masing sebesar 20%, keenambelas dan ketujuhbelas adalah PT. Jakarta Kyoei Steel Works dan PT. Daya Sakti Unggul Corporation yang masing-masing sebesar 15%, kedelapanbelas sampai keduapuluh adalah PT. Eterindo Wahanatama, PT. Surya Toto Indonesia, dan PT. Mulia Industrindo yang masing-masing sebesar 10%, dan terakhir adalah lima perusahaan yang mengungkapkan laporan pertanggungjawaban sosial terendah (di bawah 10%), yaitu urutan keduapuluhsatu sampai keduapuluhlima, diantaranya adalah PT. Resource Alam Indonesia, PT. Berlina, PT. Alumindo Light Metal Indonesia, PT. Indal Aluminium Industry, dan PT. Siwani Makmur yang masing-masing mengungkapkan sebesar 5%. Dari 25 perusahaan tersebut dapat diketahui 3 perusahaan bergerak disektor pertambangan dan 22 lainnya bergerak disektor kimia dasar.

Dari Tabel diatas dapat terlihat pula bahwa besarnya kekayaan perusahaan dan laba (rugi) tidak begitu dominan mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan laporan pertanggungjawaban sosial, hal ini terlihat pada PT. Sorini Corporation yang hanya mempunyai kekayaan sebesar Rp 596,642 (jutaan rupiah) dan laba sebesar Rp 35,582 (jutaan rupiah) tapi mempunyai tingkat pengungkapan sebesar 70%.

B. Hasil Analisa

1. Uji Asumsi Regresi Berganda Multikolinieritas

Uji asumsi ini dimaksudkan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem Multikolinieritas (Multiko). Dan model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Tabel 4.3
Coefficients(a)

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CSR	,690	1,449
	Asset	,590	1,694
	ProfitLoss	,529	1,889

a Dependent Variable: Return

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari ketiga variable independent yaitu CSR, Asset, dan PrifitLoss, nilai VIF ada disekitar angka 1, dan demikian pula nilai TOLERANCE mendekati angka 1, yaitu CSR sebesar 0,690, Asset sebesar 0,590, dan ProfitLoss sebesar 0,529. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat problem multikolinieritas (multiko).

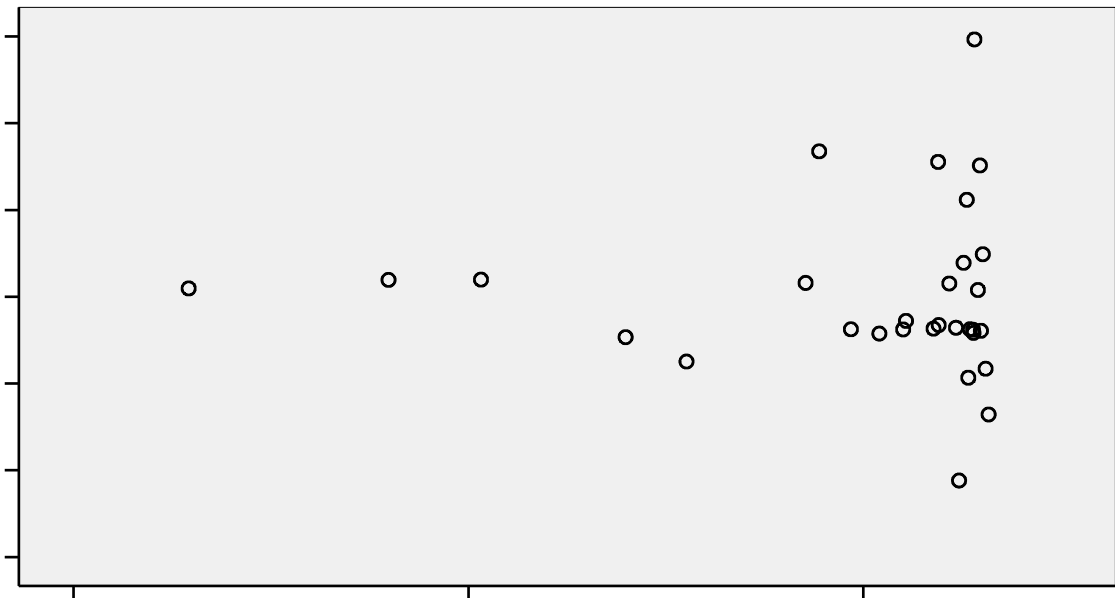
2. Uji Asumsi Regresi Berganda Heteroskedastisitas

Uji asumsi ini bermaksud menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut

Homoskedastisitas. Dan jika ada varians berbeda, disebut Heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas

Tabel 4.5

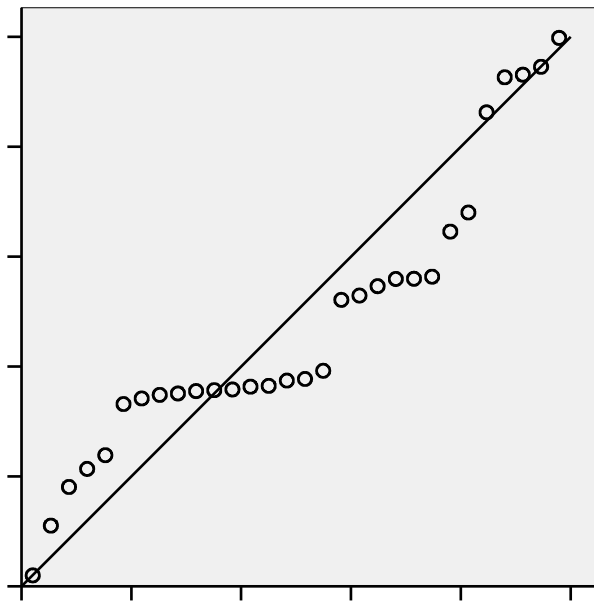


Dari grafik diatas, terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi Heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk prediksi return saham berdasar variabel independennya.

3. Uji Asumsi Regresi Berganda Normalitas

Uji asumsi ini menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

Tabel 4.6



Dari grafik diatas, terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi layak dipakai untuk prediksi return saham berdasar masukan variable independennya.

4. Uji Asumsi Regresi Berganda Autokorelasi

Uji asumsi ini adalah menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Tabel 4.7
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,294(a)	,086	-,019	.065064196	1,718

a Predictors: (Constant), ProfitLoss, CSR, Asset

b Dependent Variable: Return

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa model regresi diatas tidak terdapat masalah autokorelasi dan model regresi layak digunakan atau dipakai. Hal ini dilihat dari nilai Durbin-Watson (D-W) yaitu sebesar 1,718 (diantara -2 sampai 2).

5. Statistik Deskriptif

Didapat dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS.

Tabel 4.8
Statistik Deskriptif Pertanggungjawaban Sosial, Total Asset, dan Profit (Loss) Terhadap Return Saham

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Return	.01363533	.064450875	30
CSR	.2467	.20800	30
Asset	3276159,47	5462321,107	30
ProfitLoss	241720,20	574115,948	30

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa :

- a. Rata-rata return saham dengan jumlah data 30 adalah 0,01363533 dan memiliki standar deviasi 0.064450875. Standar deviasi lebih besar 20% dari Mean yaitu 472,7% sehingga menunjukkan terjadi fluktuasi atau perbedaan yang besar.
- b. Rata-rata CSR dengan jumlah data 30 adalah 0,2467 dan memiliki standar deviasi 0,20800. Standar deviasi lebih besar 20% dari Mean yaitu 84,3% sehingga menunjukkan perbedaan atau variasi yang besar.
- c. Rata-rata Asset dengan jumlah data 30 adalah Rp 3.276.159 dan memiliki standar deviasi Rp 5.462.321,107. Standar deviasi lebih besar 20% dari Mean yaitu 60% sehingga menunjukkan fluktuasi asset yang besar.
- d. Rata-rata ProfitLoss dengan jumlah data 30 adalah Rp 241.720,20 dan memiliki standar deviasi Rp 574.115,948. Standar deviasi lebih besar 20% dari Mean yaitu 237,5% sehingga menunjukkan fluktuasi laba (loss) yang besar.

C. Uji Hipotesis

Didapat dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS.

Tabel 4.9
Korelasi dan Determinasi CSR, Asset dan Profit (Loss) Terhadap Return Saham

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,294(a)	,086	-,019	.065064196

a Predictors: (Constant), ProfitLoss, CSR, Asset

b Dependent Variable: Return

Dari Tabel diatas didapat R Square sebesar 0,086 yang menunjukkan bahwa besarnya kontribusi *Corporate Social Responsibilities (CSR)*, *asset*, dan *profit (loss)* terhadap *return* saham hanya 8,6%, sehingga sisanya sebesar 91,4% disebabkan oleh faktor lain.

Tabel 4.10
Annova Pertanggungjawaban Sosial, Total Asset, dan Profit (Loss) Terhadap Return Saham

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,010	3	,003	,819	,495(a)
	Residual	,110	26	,004		
	Total	,120	29			

a Predictors: (Constant), ProfitLoss, CSR, Asset

b Dependent Variable: Return

Dari tabel diatas dapat diambil keputusan bahwa dari uji Annova atau F test, didapat F hitung adalah 0,819 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,495. karena probabilitas atau signifikansi (0,495) jauh lebih besar dari 0,05, sehingga menunjukkan pengaruh variabel independen secara keseluruhan tidak signifikan.

Tabel 4.11
Koefisien Pertanggungjawaban Sosial, Total Asset, dan Profit (Loss)
Terhadap Return Saham

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,026	,019		1,340	,192
	CSR	-,005	,070	-,017	-,074	,942
	Asset	-2,16E-009	,000	-,183	-,749	,461
	ProfitLoss	-1,48E-008	,000	-,132	-,512	,613

a Dependent Variable: Return

Dari tabel diatas dapat dilihat, persamaan regresi yaitu $Y = 0,026 - 0,005X_1 - 2,2E-009X_2 - 1,5E-008X_3$, dimana konstanta sebesar 0,026 menyatakan bahwa jika tidak ada *Corporate Social Responsibilities (CSR)*, Asset, dan ProfitLoss, maka *return* sahamnya adalah sebesar 2,6%.

Selanjutnya persamaan regresi ini menunjukkan perubahan *return* saham yaitu mengalami penurunan 0,005 setiap adanya kenaikan dari 1 % pengungkapan CSR, dan setiap adanya penurunan Rp 1 juta asset, maka akan mengalami kenaikan *return* saham sebesar 0,0000000022, serta setiap ada penurunan *return* saham sebesar 0,000000015, maka akan terjadi kenaikan ProfitLoss sebesar Rp 1 juta.

Berdasarkan tabel diatas bahwa pengambilan keputusan berdasarkan uji t untuk menguji signifikansi konstanta dan setiap variabel independen, maka dapat diputuskan bahwa variabel Independen seperti CSR, Asset, dan ProfitLoss mempunyai nilai konstanta yang signifikan (0,026). Sehingga dengan nilai konstanta tersebut model regresi ini bisa digunakan untuk memprediksi variable independen terhadap variable dependen, dan mempunyai signifikansi yang tidak

signifikan (diatas 0,05), sehingga hasil penelitian ini memutuskan menerima H_0 dengan laporan pengungkapan pertanggungjawaban sosial (CSR) ditambah dengan variabel control yaitu asset dan profit (loss) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini disebabkan karena laporan pertanggungjawaban sosial belum menjadi laporan yang penting bagi pertimbangan para investor untuk berinvestasi, dan terjadi fluktuasi atau perbedaan yang besar aset-aset perusahaan dan profit (loss) perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menguji apakah pengungkapan Laporan Pertanggungjawaban Sosial ditambah variabel kontrol yaitu Asset dan Profit (Loss) akan berpengaruh terhadap return saham. Dari hasil olah data, peneliti dapat mengambil suatu kesimpulan, yaitu :

1. Uji asumsi regresi yang terdiri dari empat uji asumsi regresi yaitu Uji Asumsi Regresi Berganda Multikolinieritas, Heteroskedastisitas, Normalitas, dan Autokorelasi, semuanya menunjukkan uji asumsi regresi yang baik dan layak dipakai sebagai model regresi.
2. Tingkat pengungkapan pertanggungjawaban sosial rata-rata sebesar 30%, dan ini termasuk relatif rendah tingkat kesadaran perusahaan untuk mengungkapkan kegiatan sosialnya di dalam laporan tahunan (*annual report*)
3. Laporan pertanggungjawaban sosial (CSR) didalam laporan tahunan (*annual report*) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*.
4. Besarnya Asset perusahaan dan Profit (Loss) sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini juga tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan dan pembahasan sebelumnya, maka penulis mencoba untuk memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan, harus mempunyai strategi baru dalam mengambil hati investor karena dalam penelitian ini didapatkan kenyataan bahwa Laporan Pertanggungjawaban Sosial, besarnya Asset, dan besarnya Profit (Loss) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.
2. Bagi investor, sebelum membeli saham atau menanam modal didalam suatu perusahaan harus lebih memperhatikan hal-hal diluar faktor Laporan Pertanggungjawaban Sosial (CSR), besarnya Asset, dan besarnya Profit (Loss), seperti pasar moneter global, fiskal, keamanan negara, dll.
3. Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor pertambangan dan kimia dasar, mempunyai sampel sebanyak 30 dan hanya satu periode saja, sehingga disarankan kepada peneliti selanjutnya dapat dikembangkan pada industri-industri yang lain, memperbanyak sampel penelitian, dan periode yang digunakan lebih banyak untuk menghasilkan hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizul Kholis dan Azhar Maksum. 2003. Analisis Tentang Pentingnya Tanggung Jawab dan Akuntansi sosial Perusahaan, *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi* Vol 3 No 2 : 1001 – 132.
- Cahyono. 2002. Pengaruh Kualitas Manajemen Lingkungan Terhadap Kinerja Pada Industri Manufaktur di Kota Semarang, *Jurnal Bisnis Strategi Program MM Undip* Vol. 9/Juli/Th. VII. Terakreditasi SK No. 118/DIKTI/KEP.2001.
- Clarkson, Peter M, Yue Li, and Gordon D. Richardson. 2004. The Market Valuation of Enviromental Capital Expenditures by Pulp and Paper companies, *The Accounting Review* Vol. 79 No. 2 : 329 – 353.
- Fr Reni Retno Anggraini. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial Dalam Laporan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang Sumatra Barat, 23 – 26 Agustus, K-AKPM 24 : 1 – 21.
- Henry dan Murtanto. 2001. Analisis Pengungkapan Sosial Pada Laporan Tahunan, *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi* Vol. 1 No. 2 : 1 – 20.
- Ignatius Bondan Suratmo, Darsono dan Siti Muthmainah. 2006. Pengaruh *Enviromental Performance* terhadap *Enviromental Disclosure* dan *Economic Performance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001 – 2004), *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang Sumatra Barat, 23 – 26 Agustus, K-AKPM 29 : 1– 20.
- Kieso, Weygandt and Warfield. 2001. *Intermediate Accounting*, alih bahasa Gina Gania dan Ichsan Setyo Budi, Edisi 10, 2002, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Muhammad Ja'far Shodiq dan Dista Amalia Arifah. 2006. Pengaruh Dorongan Manajemen Lingkungan, Manajemen Lingkungan Proaktif dan Kinerja Lingkungan Terhadap *Public Enviromental disclosure*, *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang Sumatra Barat, 23 – 26 Agustus, K-AKPM 27 : 1 – 30.

Sofyan Syafri Harahap. 2005. *Teori Akuntansi*, Rajawali Pers, Jakarta

Wiwik Utami. 2005. Praktik Pengungkapan Aspek Tata Kelola Perusahaan Dalam Laporan Tahunan dan Relevansinya bagi Investor (Studi Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur, *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi* Vol. 5 No. 2 : 154 – 174.